

TIPOLOGI DAN METODE KESAHIHAN HADIS KITAB AL-MUSTADRAK ALA AL-SAHIHAINI

Muhammad Khoirur Roziqin¹, Laili Husnul Khatimah², Moh. Hasan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

Correspondensi: iqhien97@gmail.com¹, Hasansanza33@gmail.com².

Abstract: *This article examines "Typology and Methods of Authenticity of Hadith in the Book Al Mustadrak Ala Al-Sahihaini," concentrating on three primary sub-themes. Initially, the biography of Imam Al-Hakim an-Naisabury, a distinguished scholar in hadith science and the author of the book Al-Mustadrak. Imam Al-Hakim was born in 321 AH and is recognized as a prolific hadith scholar, with works that substantially contribute to the field of hadith studies. This article comprehensively analyzes Al-Mustadrak Ala Al-Sahihaini, a significant work by Imam Al-Hakim. This book endeavours to compile hadiths deemed authentic yet absent from the esteemed collections of Sahih Bukhari and Sahih Muslims within the Islamic tradition. This article examines the methodologies used to verify the authenticity of hadith in the book Al-Mustadrak. Imam Al-Hakim employed rigorous standards of authenticity, considering factors such as sanad (chain of transmission) and matan (substance of the hadith). This approach embodies Imam Al-Hakim's endeavours to evaluate the authenticity and credibility of the hadith he gathered, frequently including juxtaposition with the Sahih Bukhari and Sahih Muslim standards. This study thoroughly examines Imam Al-Hakim's contributions and the significance of the book Al-Mustadrak within the field of hadith research through biographical analysis, textual understanding, and methodological approach.*

Keyword: typology, method, hadist, almustadrak

Abstrak: *Tulisan ini membahas tentang "Tipologi dan Metode Kesahihan Hadis dalam Kitab Al Mustadrak Ala Al-Sahihaini" dengan fokus pada tiga sub-tema utama. Pertama, biografi Imam Al-Hakim an-Naisabury, seorang ulama besar dalam ilmu hadis yang merupakan pengarang kitab Al-Mustadrak. Imam Al-Hakim lahir pada tahun 321 H dan dikenal sebagai seorang ahli hadis yang produktif, dengan karya-karya yang memberikan kontribusi signifikan terhadap studi hadis. Kedua, tulisan ini mengupas secara mendalam mengenai kitab Al-Mustadrak Ala Al-Sahihaini, sebuah karya monumental yang ditulis oleh Imam Al-Hakim. Kitab ini merupakan usaha untuk mengumpulkan hadis-hadis yang dianggap sahih namun tidak terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dua koleksi hadis yang sangat dihormati dalam tradisi Islam. Ketiga, artikel ini mengeksplorasi metode kesahihan hadis dalam kitab Al-Mustadrak. Imam Al-Hakim menerapkan kriteria kesahihan yang ketat, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis). Metode ini mencerminkan upaya Imam Al-Hakim untuk menilai kualitas dan otoritas hadis yang dikumpulkannya, yang sering kali melibatkan perbandingan dengan kriteria hadis Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Melalui analisis biografi, pemahaman kitab, dan metode tulisan ini memberikan wawasan komprehensif tentang kontribusi Imam Al-Hakim dan kitab Al-Mustadrak dalam tradisi ilmu hadis. kesahihan, tulisan ini memberikan wawasan komprehensif tentang kontribusi Imam Al-Hakim dan kitab Al-Mustadrak dalam tradisi ilmu hadis.*

Kata kunci: tipologi, metode, hadist, al-mustadrak ala al-sahihaini

PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran kedua setelah al-quran, bagi ummat islam hadis sangat penting sehingga dalam sejarah perkembangannya berbagai upaya diusahakan untuk menjaga keautentikan hadis, baik sejak masa sahabat hingga kemudian hadis dibukukan secara resmi pada masa kodifikasi hadis di masa Umar Ibn Abd al-Aziz yang dilatar belakangi dari kekhawatiran khalifah hilangnya hadis-hadis nabi yang disebabkan oleh wafatnya para ulama dan para penghafal hadis (Salim, Agus:2019). Sejak saat itu hadis-hadis nabi mulai ditulis secara besar besaran sekalipun belum memiliki standar

penulisan yang disepakati sehingga beberapa kitab hadis ditulis sesuai dengan syarat dan standar *mukharriju al-hadis*.

Kitab hadis yang disusun para *mukharriju al-hadits* sangat beragam, baik dilihat dari sistematika, metode, topik pengumpulan maupun kualitas hadis yang dimuat dalam kitab tersebut. Dengan adanya keragaman kitab hadis, terutama dari segi kualitas hadis yang dikandungnya, oleh karena itu disimpulkan bahwa para kodifikator hadis memiliki tipe dan cara-cara tersendiri dalam penyusunan hadis-hadisnya. Sehingga semua hadis yang sudah tertulis tergabung dalam beberapa tipologi kitab hadis (Sholeh, Moh Jufriyadi, 2020). Kitab hadis yang telah ditulis terdapat kitab hadis dengan tipe Jami', Jami' secara bahasa diartikan dengan makna mencakup dan menyeluruh, sedangkan secara istilah dalam pembahasan tipologi kitab hadis Jami' diartikan sebagai kitab yang ditulis lengkap dengan sanadnya serta penyusunan hadis didalamnya terkumpul dalam beberapa bab yang memuat beberapa tema keagamaan seperti akidah, fiqh, tafsir, akhlak, sejarah Islam, dan sejarah atau biografi (Muhammad bin Ja'far Al-Kuttani, 1986). beberapa kitab yang tergolong dalam tipe jami' diantaranya adalah Sahih al-Bukhari, karya Imam al-Bukhari, Al-Jami' al-Shahih (Sahih Muslim), karya Imam Muslim.

Bagian kedua dari tipologi kitab hadis adalah tipe Sunan, secara terminologi sunan kata "Sunan" berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata "sanna" (سَنَّ), yang berarti melakukan atau melaksanakan sesuatu secara berulang-ulang atau mengikuti suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah mapan. Dalam konteks Islam, istilah "Sunan" digunakan untuk merujuk pada perilaku atau perbuatan Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh atau teladan bagi umat Islam sedangkan menurut istilah dalam penulisan kitab hadis sunan diartikan sebagai kitab hadis yang ditulis lengkap beserta sanadnya dan ditulis berdasarkan tema-tema fiqh. Dalam kitab dengan tipe ini tidak akan ditemukan bab-bab di luar fiqh kecuali sedikit (Sholeh, Moh Jufriyadi, 2020) oleh karena isi didalamnya mayoritas marfu dan sedikit sekali ditemukan beberapa hadis mauquf dan maqthu (An-Nasa'i, A. A. R. A., and Ahmad Ibn Shu'ayb, 2020) adanya beberapa hadis tersebut tidak berdampak terhadap status tipologi kitab sunan dikarenakan kitab sunan pada dasarnya menitik beratkan penulisan hadis pada bagian bab yang disusun berdasarkan bab fiqh bukan pada status sanad hadis.

Kitab hadis dengan tipe muwatta' secara bahasa diartikan sebagai *musabhal* (yang dipermudah) atau *muhayya'* (yang disiapkan). Sedangkan menurut istilah muwatta' dalam studi kitab hadis adalah kitab yang disusun berdasarkan bab-bab ilmu fiqh dan koleksi hadisnya tidak hanya terbatas pada hadis-hadis *marfu'* saja, yaitu hadis yang disandarkan kepada Rasulullah, tetapi juga banyak mengoleksi hadis *mauquf*, yaitu hadis yang disandarkan kepada para sahabat Nabi dan *maqthu'*, yaitu hadis yang disandarkan kepada para tabi'in (Manna, 2007). Sedangkan Kitab *mushannaf* dalam studi kitab-kitab hadis memiliki maksud yang sama dengan kitab *muwatta'*, yaitu kitab yang disusun berdasarkan kajian ilmu fiqh dan koleksi hadisnya tidak hanya terbatas pada hadis-hadis *marfu'* saja, tetapi juga banyak mengoleksi hadis-hadis *mauquf* dan *maqthu'*. (Yusuf Abdurrahman Al-Mur'asyali:2019) Perbedaan keduanya hanyalah pada penamaan saja.

Dari penjelasan kitab sunan, muwatta' dan mushannaf dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki persamaan ketiga kitab tersebut memiliki susunan bab berdasarkan kajian ilmu fiqh. Sedangkan perbedaannya terletak pada koleksi hadis-hadisnya, yaitu: kitab sunan hanya mengoleksi hadis-hadis *marfu'* dan jarang ditemukan

hadis *mauquf* dan *maqtu'*, sedang kitab *muwatta'* dan *mushannaf* tidak hanya mengoleksi hadis-hadis *marfu'*, tetapi di dalamnya juga terdapat banyak hadis *mauquf* dan *maqtu'*.

Tipologi kitab dengan tipe Atraf diartikan Secara bahasa *al-Atraf* merupakan bentuk jama' dari lafal *taraf* (taraf al-Hadith) yang berarti pangkal hadis atau bagian dari matan hadis, dimana bagian hadis tersebut mengarah kepada keseluruhannya. Sedangkan secara terminologis *al-Atraf* merupakan salah satu nama dari kitab hadis yang memiliki metode penyajian (penulisan hadis) tertentu, yakni: Dengan menyebutkan pangkal hadis saja sebagai pengantar pada matan hadis selengkapnya. Kemudian menyebutkan sanad-sanad dari matan hadis tersebut, baik secara menyeluruh atau dengan menisbatkan kepada kitab-kitab tertentu. (Takwallo, Takwallo, and Abdurrohman Abdurrohman:2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab *al-Atraf* tidak menyajikan matan hadis secara keseluruhan, hanya sebagian dari lafadnya saja, terutama lafad yang menonjol dari matan hadis itu. Meskipun *al-Atraf* ini menyebutkan sanad-sanad matan dari berbagai sumber kitab hadis.

Selain kitab dengan tipologi Athraf terdapat kitab dengan tipologi Ajza'. Secara bahasa, "ajza'" berarti "bagian-bagian" atau "bagian-bagian kecil, secara istilah *ajza'* adalah kitab yang disusun dengan cara mengumpulkan Hadits-Hadits yang mempunyai tema sama dengan konsep yang sederhana, namun sebenarnya tidak ditulis secara khusus sebagai kitab Hadits. Tipologi penulisan hadis *al-Ajza'* adalah kitab hadis yang memuat hadis yang diriwayatkan oleh satu orang baik dari generasi sahabat atau setelahnya (Kautsar, Emir Surya, dkk: 2019).

Mustakhraj Secara bahasa, kata "Mustakhraj" berasal dari bahasa Arab, yang bermakna "yang diekstraksi" atau "yang diambil". Dalam konteks kitab hadits atau literatur ilmiah Islam, istilah "Mustakhraj" merujuk pada jenis kitab yang mengumpulkan kembali atau mengekstrak hadits-hadits dari kitab-kitab hadits yang sudah ada, seperti kitab Sahih Bukhari atau kitab Sahih Muslim. Akan tetapi dalam penulisan mustakhraj penyusun tidak menggunakan sanad yang terdapat pada kitab sebelumnya akan tetapi menggunakan sanad sendiri yang kemudian bertemu pada sanad kitab sebelumnya.

Selain Mustakhraj kitab yang ditulis berdasarkan kitab sebelumnya adaalah *al-mustadrak* yang artinya menyusul atau mengejar (Muhdlar:2020). Adapun secara istilah dalam studi hadis *al-mustadrak* merupakan salah satu tipe penghimpunan dan kodifikasi hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sesuai dengan persyaratan salah seorang penyusun kitab tetapi belum *ditakbrij* di dalam kitabnya. Salah satu kitab tipe mustadrak yang paling populer adalah *Al-Mustadrak 'ala As-Shahihain*, karya Abi Abdillah al-Hakim al-Naisaburi (w. 405 H) (SHOLEH, Moh Jufriyadi:2020). Imam Abi Abdillah al-hakim menggunakan syarat yang diterapkan oleh imam al-Bukhari dan Muslim pada kitab hadis yang beliau cantumkan dalam kitab mustadraknya.

Mengingat bahwa kitab Mustadrak karya imam al-Hakim disusun dengan menggunakan syarat al-Bukhari dan Muslim penelitian ini di proyeksikan untuk mengulas lebih dalam tentang tipe kitab Mustadrak serta syarat yang digunakan oleh imam al-Hakim dalam kitab tersebut, demi kepentingan tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, (Mahanum, Mahanum:2021) metode tersebut dipilih berdasarkan beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam

bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan, (Anwar Sanusi:2016) khususnya yang membahas tentang mustadrak al-hakim. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang tipologi kitab hadis guna memperluas wawasan tentang kodifikasi dalam kitab hadits terutama dalam kitab hadis mustadrak al-hakim.

PEMBAHASAN

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL- HAKIM AL-NAISABURI

Imam Al-Hakim memiliki nama lengkap Al Hafizh Muhammad bin ‘Abdullah bin Hamdawih bin Nu’aim Al Hakim. Ia dikenal dengan Kunyah Ibnu Al-Bayyi’, Ia lahir pada hari senin, 3 Rabi’ul Awwal 321 H, di Naisabur (Al-Imam Al-Hafidz Abi:2020). Al-Hakim bin Abdullah merupakan seorang imam yang hafal Al-Qur’an, peneliti yang luas ilmunya dan penulis sejumlah buku. Ayah al-Hakim bernama ‘Abdullah bin Muhammad bin Hamdun, merupakan seorang pejuang yang dermawan dan sangat loyal terhadap penguasa Bani Saman yang menguasai daerah Samaniyyah. Pada abad ketiga, daerah Samaniyyah ini telah banyak melahirkan ahli hadis ternama, diantaranya al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasai, dan Ibn Majah. Secara tidak langsung, kondisi sosio-kultural inilah yang mempengaruhi al-Hakim sebagai seorang pakar hadits pada abad keempat Hijriah.

Asal mula al-Hakim bergelut dalam bidang hadis dilatar belakangi sang ayah yang hidup di tengah-tengah masyarakat pecinta ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong sang ayah lebih mencintai ilmu agama, khususnya hadis yang telah gencar menjadi kajian utama pada masa itu. Karena kecintaannya terhadap hadis, sang ayah sempat bertemu dengan al-Bukhari dan Muslim, bahkan sempat pula menerima hadis dari Ibn Khuzaimah. Dengan lingkungan sedemikian rupa, akhirnya sang ayah mendorong al-Hakim untuk lebih menekuni hadis. Peran sang ayah ketika berguru pada Ibn Khuzaimah juga semakin mendorong al-Hakim untuk menggeluti hadis, bahkan al-Hakim menjadikan sang ayah suri-teladan dalam mengasah paradigma berpikirnya (Eko Zulfikar:2020).

Dengan lingkungan sedemikian rupa, akhirnya sang ayah mendorong al-Hakim untuk lebih menekuni hadis. Pada masa kecil, al-Hakim belajar agama pertama kali dari sang ayah dan anggota keluarga lainnya. Setelah itu pada usia 13 tahun (334 H). Ia mulai belajar hadis secara khusus dan berguru kepada Abu Hatim Ibn Hibban. Tidak cukup sampai disitu, al-Hakim kemudian melakukan perlawatan ilmiah ke berbagai daerah untuk dapat belajar langsung kepada para ahli hadis, agar mata rantai sanad yang diterimanya memiliki nilai yang tinggi, karena menurut al-Hakim, sebagaimana yang disyaratkan oleh al-Bukhari, suatu sanad hadis bernilai tinggi apabila terdapat liqa’ (pertemuan) antara guru dan murid, meski hanya sekalidan sebentar. Ia mendapat sanad yang dekat dengan Rasulullah Saw di Khurasan, Irak dan negeri-negeri di belakang sungai. Ia mendengar dari sekitar 2000 Syaikh. Di Naisabur, dia mendengar dari 1000 Syaikh, lalu pergi ke Irak pada usia 20 tahun.

Kemasyhuran al-Hakim di kalangan ahli hadis tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan guru-gurunya yang banyak memberikan kontribusi keilmuan atas perkembangan intelektualitasnya. Dalam catatan sejarah, dinyatakan al-Hakim

telah berguru kepada 1000 orang lebih. Di samping itu, selain memiliki guru hingga 1000 orang, al-Hakim juga memiliki banyak murid yang juga meriwayatkan hadis-hadis darinya (Zainul Arifin:2016). Dia belajar riwayat dari Ibnu Al Imam, Muhammad bin Abu Manshur Ash-Sharram, Abu Ali bin An-Naqqar (ahli qira'at Kufah), dan Abu Isa Bakkar (ahli qira'at Baghdad). Dia belajar fikih kepada Abu Ali bin Abu Hurairah, Abu Al-Walid Hassan bin Muhammad, dan Abu Satral Ash-Shaluk. Dia belajar bidang-bidang hadits kepada Abu Ali Al-Hafizh, Al-Ja'abi, Abu Ahmad Al Hakim, Ad-Daruquthni, dan yang lain. Di antara guru-gurunya ada yang mengambil hadits darinya, yaitu Abu Ishaq Al-Muzakki dan Ahmad bin Abu Utsman Al Hairi. Al Hakim juga mempunyai teman dari pembesar kalangan sufi, yaitu Ismail bin Nujaid, Ja'far Al Khaladi, dan Abu utsman Al-Maghribi.

Dari sekian banyak guru al-Hakim tersebut, al-Daruquthni, Ibn Hibban dan Abu 'Ali al-Naisaburi adalah guru yang memiliki kedudukan khusus di mata al-Hakim. Selain alasan karena intensitas pertemuannya dengan al-Hakim yang cukup lama, juga karena kapasitas keilmuan mereka sangat memadai untuk diimitasi oleh al-Hakim yang berujung memiliki banyak murid periwayat hadis.

Dalam perjalanan hidupnya yang berlangsung kurang lebih selama 84 tahun, al-Hakim telah memberikan banyak kontribusi dalam bidang hadis melalui karya monumentalnya al- Mustadrak 'ala Shahihain. Di samping itu ia juga masih memiliki banyak karya, antara lain: al- Arba'in, al-Asma wa al-Kunya, al-Iklil fi Dalail al-Nubuwwah, Amali al-'Asyiyat, al-Amali, Tarikh Naisabur, al-Du'a, Sualat al-Hakim li al-Daruquthni fi al-Jarh wa al-Ta'dil, Sualat Mas'ud al-Sajzi li al-Hakim, al-Du'afa', 'Ilal al-Hadits, Fadha'il Fatimah, Fawaid al-Syuyukh, Ma Tafarrada bihi Kullun min al-Imamain, al-Madkhal ila 'Ilmi al-Shahih, al-Madkhal ila Ma'rifati al-Mustadrak, Muzakki al-Akhbar, Mu'jam al-Syuyukh, Ma'rifah 'Ulum al-Hadits, al-Ma'rifah fi Dzikri al-Mukhadhramin, Maqtal al-Husain, dan Manaqib al-Syafi'i.

Beberapa ulama berbeda pendapat tentang kapasitas imam al-Hakim sebagian mereka menilai bahwa Ia termasuk ulama yang gampang dan sangat longgar dalam memverifikasi hadis (al-tashih wa al-tadh'if) dan juga termasuk ahli hadis yang ikut andil dalam menentukan kesahihan hadis. Meski demikian, al-Hakim mampu menyusun acuan dasar dengan tertib dalam menentukan kesahihan hadis (Misbah, Muhammad:2016). Metode yang meliputi prinsip-prinsip dan pendekatan status sanad dan matan cukup jelas, sehingga ia tidak hanya mempunyai paradigma berpikir sistematis, namun juga buah hasil ijtihadnya menjadi sumber rujukan ulama setelahnya. Al-Hakim juga mendapatkan predikat dan apresiasi cukup baik dari hasil buah karyanya dibandingkan dengan karya lain, khususnya pada karya monumentalnya ini yaitu kitab al-Mustadrak 'ala al Shahihain. Hadis yang merupakan karya kebanggaan Hakim yang ditulisnya pada usia 52 tahun.

MENGENAL KITAB AL-MUSTADRAK 'ALA AL-SAHIHAIN

Secara harfiah Mustadrak berarti yang disusulkan. Adapun menurut istilah ahli hadits, mustadrak adalah suatu kitab yang mengumpulkan hadits-hadits sesuai dengan kriteria kitab asalnya. Sehingga, kitab Mustadrak 'ala al-Sahihain

(yang disusun Atas Dua Kitab Shahih, yakni Bukhari dan Muslim) adalah kitab yang mengumpulkan hadits-hadits yang sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim namun belum dikeluarkan oleh keduanya. Yang dimaksud dengan “syarat” di sini adalah syarat rawi yang dijadikan standar oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam mencantumkan hadis pada kitab mereka.

Kitab al-Mustadrak ini adalah termasuk kitab induk hadis yang berintikan pada penjelasan matan hadis. Ia merupakan salah satu kitab yang paling familiar dalam jenisnya. Sistematika penyusunan kitab yang ditulis al-Hakim ini adalah berdasarkan bab-bab fiqh sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari dan Muslim dalam kitabnya. Kitab al-Mustadrak termasuk salah satu kitab yang mengumpulkan hadis-hadis shahih yang tidak termuat dalam kitab-kitab shahih abad ketiga. Di antara kitab-kitab pada abad keempat ini yang tertinggi derajatnya adalah shahih Ibn Khuzaimah, shahih Ibn Hibban, dan shahih al-Hakim. Dalam kitab ini, al-Hakim mencantumkan tiga kategori hadits, yaitu:

1. Hadits-hadits shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim atau salah satunya, tetapi keduanya tidak meriwayatkan dalam kitab mereka.
2. Hadits-hadits shahih menurut al-Hakim, meskipun tidak sesuai dengan kriteria al-Bukhari dan Muslim atau salah satunya, yang disebutnya shahih al-isnad.
3. Hadits-hadits yang tidak shahih menurut al-Hakim dan dijelaskan sebab-sebabnya (Indri:2016).

Alasan Imam al-Hakim menyusun al-Mustadrak, karena Menurut al-Hakim, hadis yang memenuhi kriteria kesahihan masih berserakan di luar Shahihain, baik yang belum dicatat ulama hadis maupun yang sudah dikodifikasi dalam beberapa kitab hadis. Tidak aneh jika banyak sanad dan atau matan hadis yang diriwayatkannya sama dengan yang diriwayatkan oleh ulama lainnya. Di samping itu, ada pula matan hadis yang sama melalui sanad yang berbeda atau ada hadis semakna dengan diriwayatkan ulama lain tetapi dengan menggunakan matan yang berlainan. Asumsi al-Hakim ini semakin kuat atas dasar ucapan al-Bukhari, bahwa masih banyak hadis sahih yang tercecceh yang belum sempat dihimpunnya.

Alasan al-Bukhari tidak mengumpulkan banyak hadis dalam kitab al-Jami' al-Shahih nya antara lain karena takut berkepanjangan. Selain itu, tersusunnya karya tersebut merupakan respons terhadap anjuran gurunya, Ishaq bin Rahawaih. Sementara Muslim bin al-Hajjaj, dalam menghimpun hadis dalam kitabnya, ia tidak merangkum seluruh hadis sahih yang diketahuinya. Hanya saja hadis yang dihimpunnya itu sudah memenuhi standar kesahihan hadis yang telah disepakati oleh para ahli hadis yang menjadi guru-gurunya, seperti Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan Usman bin Abi Syaibah.

Pernyataan al-Bukhari dan Muslim itu-lah yang dijadikan patokan dasar al-Hakim, bahwa langkah yang ditempuhnya merupakan suatu keharusan dan tidak menyalahi tradisi ulama yang menjadi pendahulunya. Al-Hakim meyakini kebenaran yang dimilikinya karena hadis yang dikatakan sahih oleh kedua imam tersebut masih banyak di luar karyanya. Ia juga yakin tidak menyalahi tradisi

karena dalam menentukan status hadis yang ditulisnya, ia melalui metode ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, yakni proses penentuan validitas kesahihan hadis melalui seleksi sanad dan matan(Al-Imam Al-Hafidz Abi,dkk:2016). Oleh karenanya, kitab ini sangat erat hubungannya dengan kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim. Karena titik berat penulisan kitab ini adalah menambahkan hadits yang tidak disebutkan Al-Imam Al-Bukhari dan juga Al-Imam Muslim, padahal sesuai dengan kriteria beliau berdua atau salah satu dari keduanya.

Secara Spesifik kitab Al-Mustadrak ‘ala al-Sahihain terdiri dari empat jilid dan memuat 8690 hadis yang terangkum dalam tabel berikut:

Topik-topik dalam kitab al-Mustadrak

No	Nama Topik (kitâb)	No	Nama Topik (kitâb)	No	Nama Topik (kitâb)
1	Kitâb al-îmân	19	Kitâb al-buyû'	37	Kitâb al-dzabâ'ih
2	Kitâb al-‘ilm	20	Kitâb al-jihâd	38	Kitâb al-ahkâm
3	Kitâb al-thahârah	21	Kitâb qism al-fay`	39	Kitâb al-adab
4	Kitâb al-shalâh	22	Kitâb qatl ahl al-baghy	40	Kitâb al-ath'imah
5	Kitâb al-jum'ah	23	Kitâb al-nikâh	41	Kitâb al-nudzûr
6	Kitâb shalât al-‘aydayn	24	Kitâb al-thalâq	42	Kitâb al-riqâq
7	Kitâb al-witr	25	Kitâb al-‘itq	43	Kitâb al-farâ'idh
8	Min kitâb al-tathawwu'	26	Kitâb al-makâtib	44	Kitâb al-hudûd
9	Kitâb al-sahwi	27	Kitâb al-tafsîr	45	Kitâb ta'bîr al-ru'yâ
10	Kitâb al-istisqâ`	28	Kitâbal-hijrah	46	Kitâb al-thibb
11	Kitâb al-kusûf	29	Kitâb al-maghâzî wa al-sarâyâ	47	Kitâb ma'rifah al-shahâbah
12	Kitâb shalat al-khawf	30	Kitâb al-tawbat wa al-inâbah	48	Kitâb al-ruqy wa al-tamâ'im
13	Kitâb al-Janâ'iz	31	Kitâb al-aymân wa al-nudzûr	49	Kitâb al-fitan wa alm 'alâhim
14	Kitâb al-zakah	32	Kitâb al-asyribah	50	Kitâb al-ahwâl
15	Kitâb al-shawm	33	Kitâb al-birr wa al-shilah		
16	Awwal kitâb al-manâsik	34	Kitâb al-libâs		
17	Kitâb al-du'â wa al takbîr	35	Kitâb al-thibb		
18	Kitâb fadhâ'il al-Qur`ân	36	Kitâb al-adhâhâ		

Berikut adalah salah satu hadits yang terdapat dalam kitab al-Mustadrak ‘AlaShahihain karya al-Hakim Al-Naysaburi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ"

Artinya:

“Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Hadits ini termasuk dalam kategori hadits hasan (baik) menurut Imam al-Hakim, dan ia meriwayatkannya dalam al-Mustadrak dengan sanad (rantai

perawi) yang dianggapnya memenuhi syarat syaikhain (Bukhari dan Muslim) namun hadis ini tidak ditulis dalam kitab mereka berdua (Imam Bukhari dan Muslim). Dalam contoh lain hadis yang terdapat dalam kitab mustadrak al-Hakim adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ"

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi wali (kekasih) dari-Ku, maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang kepadanya.'" (Al-Imam Al-Hafidz Abi.dkk:2016).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak dengan sanad yang memenuhi syarat syaikhain (Bukhari dan Muslim), tetapi tidak dimuat dalam kitab mereka berdua. Meskipun begitu, hadits ini dianggap shahih oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim berdasarkan kriteria-kriteria ketat mereka dalam menilai sanad dan matan hadits.

METODE KESAHIHAN HADITS DALAM KITAB MUSTADRAK

Dalam menentukan kesahihan hadis, al-Hakim menggunakan metode murni penalaran ijtihad. Prinsip dasar dengan metode ini bukan sesuatu yang baru, karena ulama sebelumnya seperti al-Ramahurmuzi dan beberapa ulama hadis lain pernah menggunakan konsep ini. Secara tegas, al-Hakim membagi konsep ijtihadnya ke dalam empat sudut pandang, yakni:

1) Dilihat dari kriteria kesahihan hadis

Dalam menentukan kriteria kesahihan hadis, al-Hakim membaginya ke dalam empat paradigma pembahasan. Pertama ulasan tentang perawi yang tsiqah. Tsiqah dapat diartikan sebagai kemampuan hafalan yang sempurna atau sebagai kompilasi antara 'adalah al-rawi dan dhabit-nya. Sementara al-Hakim hanya mengemukakan tiga sifat yang mengindikasikan seseorang dapat disebut 'adl; beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat. Kriteria ini paling sedikit dibandingkan dengan ulama lainnya, Dengan demikian al-Hakim termasuk orang yang menolak rawi yang tidak 'adl dan dhabit.

Kedua, ungkapan bimitsliha. Bagian ini ada kaitannya dengan rijal al-hadits yang digunakan Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim). Dalam al-Mustadrak, al-Hakim sering menyebut orang-orang khusus pada sanad yang digunakannya sebagai rijal al-syaikhani bukan rijal al-hadits, sehingga memberikan perspektif berbeda bagi ulama sesudahnya.

Ketiga, tentang kriteria fuqaha. Dalam ijtihad al-Hakim, ia menentukan kriteria kesahihan hadis jika sudah diriwayatkan oleh orang yang tsiqah dan sudah memenuhi kriteria al-Bukhari dan Muslim, atau salah seorang daripadanya termasuk memenuhi kriteria fuqaha Islam. Namun perlu dicermati secara seksama apakah al-Hakim menggunakan standar ganda dalam hal ini, karena menurut sebagian ulama ada perbedaan antara ahli fiqih dan ahli hadis dalam menentukan status hadis (ahli hadis cenderung lebih ketat dalam menentukan status hadis sementara ahli fiqih lebih longgar).

Keempat, pembahasan ziyadah al-tsiqah. Hadis yang diterima para rawi acapkali melalui jalan periwayatan atau sanad, namun bila terdapat seorang rawi sendirian dengan disertai suatu “ungkapan atau perkataan” tambahan yang tidak terdapat pada hadis yang diriwayatkan rawi yang lain, padahal masih diadopsi dari guru yang sama, maka hadis tersebut dinamakan ziyadah al-tsiqah (Abdurrahman, h. 100-101). Al-Hakim termasuk kalangan ahli hadis yang menerima konsep ini, sementara ahli hadis lain menolaknya (Zulfikar, Eko:2020).

2) Dilihat dari klasifikasi hadis

Al-Hakim mengklasifikasi hadis sekurangnya menjadi dua bagian, yaitu shahih dan dha'if (tidak termasuk hadis hasan). Menurut al-Hakim, hadis shahih memiliki dua level, ada konsensus tentang kesahihannya dan ada pula yang tidak. Di antara hadis yang tidak disepakati kesahihannya adalah hadis hasan yang termasuk dalam kategori hadis shahih. Bagi al-Hakim, konsep hadis shahih dan hasan tidak sama dan tidak sebanding dengan konsep shahih dan dha'if menurut ulama lainnya. Dengan kata lain, shahih dan dha'if menurut al-Hakim berbeda dengan ulama lain meskipun istilah teknis yang dipakai sama. Hadis yang dianggap hasan oleh ulama lain dimasukkan al-Hakim ke dalam kategori hadis shahih atau dalam ungkapan al-Hakim disebut shahih al-Isnad, sementara hadis dha'if yang palsu atau maudhu' dalam tingkatan hadis, menurut al-Hakim ada yang boleh dipergunakan.

3) dilihat dari pendekatan status sanad dan matan

Dalam membahas kriteria pendekatan status sanad, al-Hakim mengulasnya dengan mengungkap istilah ashah al-asanid yang dibagi menjadi empat; (1) suatu hadis dapat diterima dari ahl al-bait jika jalurnya berasal dari sanad Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib, (2) jika suatu hadis diterima dari jalur Abu Bakr, maka sanad yang paling shahih adalah melalui Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Bakar, (3) kesahihan sanad dari jalur Abu Hurairah ialah al-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, dan (4) sanad yang paling shahih untuk hadis yang diterima Anas adalah Malik bin Anas, dari al-Zuhri, dari Anas.

Istilah lain yang digunakan al-Hakim untuk menentukan status hadis shahih adalah asbah al-asanid. Menurut al-Hakim, termasuk sanad dalam kategori ini ada tiga; (1) sanad hadis yang paling kuat melalui jalur orang-orang Mesir ialah hadis yang diterima dari al-Lais bin Sa'd, dari Yazid bin Abi Hubaib, dari Abi al-Khair, dari Uqbah bin Amir al-Juhani, (2) sanad hadis paling teguh melalui jalur orang-orang Syam ialah hadis yang diterima dari 'Abd al-Rahman bin Amr al-Awza'i, dari Hasan bin Athiyah dari sahabat, dan (3) sanad yang paling kuat melalui jalur orang-orang Khurasan ialah hadis yang diterima dari al-Husain bin Waqid, dari 'Abdullah bin Buraidah dari ayahnya.

Dalam menentukan sanad yang paling lemah, al-Hakim menggunakan istilah auha' al-asanid. Bagi al-Hakim, ada tiga transmisi hadis yang menurutnya paling lemah; (1) sanad hadis paling lemah dari ahl al-bait ialah hadis yang diterima melalui jalur Amr bin Syimr, dari Jabir al-Ju'fi, dari al-Harits al-A'war, dari Ali, (2) sanad hadis yang paling lemah dari Abu Bakar adalah hadis yang

diterima melalui jalur Shadaqah bin Musa al-Daqiqi, dari Farqad al-Sabkhi, dari Murrah al-Thayyib, dari Abu Bakar, dan (3) paling lemahnya sanad hadis dari 'Aisyah ialah suatu hadis yang diterima dari kalangan orang-orang Bashrah melalui al-Harits bin Syibi, dari Ummi Nu'man al-Kindiyah, dari 'Aisyah yang berbentuk naskah.

Kemudian dalam mengungkapkan kaidah sanad hadis tentang jauh dan dekatnya suatu sanad, al-Hakim memakai ungkapan sanad 'ali dan nazil. Hadis 'ali bersanad pendek atau dekat, sementara hadis nazil bersanad panjang atau jauh. Telaah 'ali dan nazil tidak pernah dilewatkan oleh ahli hadis mana pun. Ulama pasca al-Hakim, seperti al-Baghdadi, Ibn Syalab, al-Iraqi, dan al-Asqalani mengupasnya dengan panjang-lebar (Abdurrahman, h. 121). Menurut al-Hakim, riwayat 'ali lebih tinggi tarafnya karena terdapat ulama masyhur dan familiar di dalamnya. Namun sanad 'ali ini tidak selamanya paling shahih, sebab sanad nazil juga bisa berkedudukan paling shahih jika dalam nazil terdapat ulama masyhur dan familiar.

Sementara berkaitan dengan status matan, al-Hakim meyakini bahwa hadis sahih tidak hanya berkuat pada sanad semata tetapi juga pada matan. Hal ini disebabkan karena manusia pada umumnya tidak bisa lepas dari kesalahan. Untuk itu al-Hakim menyatakan: "Sesungguhnya hadis shahih itu tidak hanya diketahui dengan kesahihan riwayat, tetapi juga dengan pemahaman, hafalan, dan banyak mendengar".

4) Dilihat dari standar penentuan kesahihan hadis.

Standar penentuan kesahihan hadis yang digunakan al-Hakim adalah menerapkan double standart, yakni tasyaddud (ketat) terhadap hadis-hadis yang terkait dengan 'aqidah dan syari'ah (hukum halal, haram, muamalah, dan nikah) dan tasahul (longgar) terhadap hadis-hadis yang terkait fadhail al-a'mal, sejarah Rasul dan para sahabat (Zulfikar, Eko:2020).

Status hadis yang dinyatakan sahih oleh al-Dzahabi dalam al-Mustadrak berjumlah 1930 hadis. Namun bagi al-Hakim, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitabnya memiliki banyak ragam; ada yang secara eksplisit disebutkan memenuhi syarat Syaikhani, ada yang hanya memenuhi syarat al-Bukhari atau Muslim semata, ada yang hanya dikatakan shahih al-isnad (sahih sanadnya); dan ada pula yang tidak dinilai sama sekali. Meskipun al-Hakim sudah menentukan evaluasinya sendiri, namun ulama lain ada yang tidak sepakat sehingga ia sering dikritik sebagai sosok ulama yang tidak konsisten dalam mengimplementasikan kriteria yang ia sodorkan.

Dalam al-Mustadrak, hadis yang memenuhi kriteria shahihain menurut telaah al-Dzahabi sebanyak 985 hadis, kriteria al-Bukhari sebanyak 113 hadits, dan kriteria Muslim Sebanyak 571 hadis. Sedangkan yang menggunakan shahih al-isnad berjumlah 3447 hadis dan sisanya termasuk hadis yang tidak dinilai oleh al-Hakim. Ini berarti hadis yang tidak dinilai al-Hakim berkisar sebanyak 3575 hadis. Adapun beberapa istilah yang digunakan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, antara lain seperti ungkapan:

هذا حديث صحيح الإسناد على شرط الشيخين وإنما تواترت الروايات بتوفيق

أكثر هذه الكلمات فإن صح سنده فإنه صحيح على شرطهم

“Hadis ini sahih sanadnya berdasarkan kriteria syaikhain. Sementara riwayat mutawatir (yang banyak riwayatnya) adalah riwayat yang maknanya paling banyak kecocokkannya dengan kalimat-kalimat ini. Apabila hadis ini sahih sanadnya, maka hadis itu sahih berdasarkan kriteria yang digunakan kedua imam tersebut (al-Bukhari dan Muslim)”

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang relatif singkat di atas, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Pertama, al-Hakim murni hanya menggunakan prinsip ijtihad dalam menentukan metode kesahihan hadis. Ia membagi konsep ijtihadnya ke dalam empat sudut pandang: (1) Dilihat dari kriteria kesahihan hadis, termasuk syarat perawinya adalah seorang tsiqah, mengimitasi ulama sebelumnya dengan menggunakan istilah bimitsliha yaitu hadis yang memenuhi kriteria sebagai berikut: Para ahli fiqh dan penerimaan konsep ziyadah al-tsiqah. (2) Dilihat dari klasifikasi hadis, al-Hakim membagi hadis menjadi dua bagian; shahih dan dha’if (tidak termasuk hadis hasan). (3) Dilihat dari pendekatan status sanad dan matan, al-Hakim memandang prinsip status sanad ada beberapa bagian: ashah al-asanid, asbah al-asanid, dan awha’ al-asanid, sedangkan pada prinsip status matan, al-Hakim tidak hanya berpegang teguh pada sanad tetapi juga kepada matan. (4) Dilihat dari standar penentuan kesahihan hadis, al-Hakim menerapkan double standart.

Kedua, kitab al-Mustadrak menunjukkan konsistensi metode al-Hakim dalam menentukan kesahihan hadis. Awal langkah yang dilakukan al-Hakim dalam menentukan kesahihan hadis adalah klasifikasi hadis berdasarkan syarat rawi dengan lima kategori, yakni; (1) hadis yang sesuai dengan syarat shahihain, (2) hadis yang sesuai dengan syarat al-Bukhari, (3) hadis yang sesuai dengan syarat Muslim, (4) hadis yang sesuai dengan syarat al-Hakim, dan (5) hadis yang tidak dinilai al-Hakim.

DAFTAR PUSTAKA

- Salim, Agus. "Studi Analisis Kodifikasi Hadis." Hikmah Vol.16 No.2 2019 14.
- Sholeh, Moh Jufriyadi. "Tipologi Kodifikasi Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw." Dirosat: Journal of Islamic Studies 5.1 (2020).
- Muhammad bin Ja’far Al-Kuttani, Ar-Risalah Al-Mustatrafah Li Bayan Masyhur Kutub As-Sunnah AlMushannafah (Bairut: Dar Al-Basya’ir Al-Islamiyah, 1986).
- Sholeh, Moh Jufriyadi. "Tipologi Kodifikasi Hadis-Hadis Nabi Muhammad saw." Dirosat: Journal of Islamic Studies 5.1 (2020).
- An-Nasa’i, A. A. R. A., and Ahmad Ibn Shu’ayb. "Sunan an-Nasa’i." Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa’imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim 89 (2020). 91
- Manna’ Al-Qattan, Mabahits Fi ‘Ulum Al-Hadits (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007).
- Yusuf Abdurrahman Al-Mur’asyali, Ilm Fahasah Al-Hadis Nasyatuh (Bairut: Dar Al Ma’rifah, n.d.).
- Takwallo, Takwallo, and Abdurrohman Abdurrohman. "Kitab al-Atraf dan

- Tipologi Kitab." Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman 5.2 (2022).
- Kautsar, Emir Surya, Andi Darussalam, and Mukhlis Mukhtar. "METODOLOGI PENYUSUNAN KITAB HADITS." Muhdlar, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. 99
- SHOLEH, Moh Jufriyadi. Tipologi Kodifikasi Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw. Dirosat: Journal of Islamic Studies, 2020, 5.1: 110
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." ALACRITY: Journal of Education (2021): hal 2
- Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis,(Jakarta : Salemba Empat,2016), h.32
- Al-Imam Al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn ‘Abdillah Al-Hakim Al-Naysaburi, al-Mustadrak ‘Ala Shahihain. (Beirut, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah). 7
- Eko Zulfikar. Teori dan Aplikasi Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak ‘Ala Shahihain. Jurnal Ilmu Ushuluddhin, Adab dan Dakwah. Vol.2 No. 2, Desember 2020. 2715 6273, 253.
- Zainul Arifin, Studi Kitab Hadits, (Surabaya, Al-Muna Press; 2013), 179.
- Misbah, Muhammad. STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa'Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim. Ahlimedia Book, 2020.hal 250
- Al-Imam Al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn ‘Abdillah Al-Hakim Al-Naysaburi, al-Mustadrak ‘Ala Shahihain. (Beirut, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah).258
- Indri, Studi Hadis. (Jakarta, Prenada Media Group; 2016). 124